

PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI

Yusup Rogo Yuono^{1)*}

¹⁾ Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar

^{*)} Korespondensi Penulis: yusupyuno@gmail.com

Abstract:

The church instills experiencing growth despite the pandemic. Quantitative growth is difficult to detect, but quality growth is easily observed, among others, through the involvement of the lay congregation in leading house worship due to the prohibition on gathering congregations in the church. Increased concern for others as a form of love; Diaconia is mostly done by the church through philanthropic services. Another church's progress is seen in its ability to become a smart church with a shift from conventional to digitalization. As a conclusion, during this pandemic period, the church has shown its quality as a church, which is present and contributes to the community.

Kata kunci: pertumbuhan gereja, gereja, pandemi

Pendahuluan

Virus corona telah menjadi wabah hampir di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Data resmi dari sumber Satuan Tugas Penanganan Covid 19 per 8 Oktober 2020 menunjukkan data korban di Indonesia berjumlah: 320.564 terkonfirmasi, 244.060 sembuh dan 11.580 meninggal¹. Penyakit ini mempengaruhi berbagai aspek hidup manusia. Banyak sektor publik yang harus berhenti beroperasi akibat pandemi ini. Berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan penyebaran virus ini. Ada negara-negara yang memilih untuk melakukan *lockdown*, melarang warganya berpergian dan menutup diri kepada warga asing yang hendak bertamu. Di Indonesia, beberapa pemerintah daerah memilih untuk melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mengupayakan *social distancing*. Ada pembatasan aktifitas di ruang publik.

Pembatasan ini terjadi diberbagai bidang, antara lain: pendidikan, ekonomi, sosial dan lainnya. Bidang keagamaanpun turut mendapatkan pembatasan. Pemerintah memberikan anjuran supaya kegiatan keagamaan untuk dilakukan di rumah dan bukan di tempat peribadatan. Ritual tatap muka diganti dengan pertemuan menggunakan perangkat teknologi. Pro dan kontra mewarnai keputusan ini. Gereja tertentu dapat beradaptasi dengan baik, namun banyak gereja yang tidak siap meresponi fenomena ini. Bilangan Reserch Center melakukan penelitian dan menemukan beberapa alasan ketidaksiapan gereja menggunakan teknologi, yaitu satu: gereja tidak tahu caranya meskipun infrastruktur mendukung, dua: gereja tidak mempunyai sumberdaya manusia yang mampu, tiga: infrastruktur tidak mendukung (internet, listrik dan lainnya)². Pandemi covid 19 telah membuat Gereja tidak dapat beraktifitas sebagaimana normalnya, pelayanan kepada umat dan kegiatan penjangkauan guna penambahan jemaat mengalami perubahan. Harus diakui bahwa gereja sedang mengalami goncangan akibat virus ini, tentu ini akan berakibat bagi pertumbuhan gereja (baik secara kualitas maupun kuantitas).

Penelitian ini berfokus kepada pertumbuhan gereja di masa pandemi dengan mengacu kepada pertanyaan : di tengah masa pandemi apakah gereja mengalami pertumbuhan? Dalam aspek-aspek apa saja gereja mengalami pertumbuhan? Pembahasan dalam artikel ini lebih kepada menemukan pertumbuhan secara kualitas yang terjadi dalam gereja pada masa pandemi.

¹ <https://covid19.go.id/p/berita>, diakses 09 Oktober 2020

² Bilangan Reserch Center, 7 Tantangan Gereja di Masa Pandemi Covid 19 dan Alternatif Solusinya.

Diambil dari <https://www.facebook.com/bilanganresearchcenter/> di akses 09 Oktober 2020

Pertumbuhan di area kualitas ini penulis pilih mengingat, justru melalui fenomena wabah atau pandemi covid 19 kualitas gereja terungkap serta teruji.

Sebuah tulisan mengenai gereja rumah yang ditulis oleh Fransiskus Irwan Widjaja secara implisit mengungkapkan bahwa gereja mengalami pertumbuhan khususnya dalam keterlibatan kaum awam memimpin ibadah di rumah³. Lebih lanjut mengenai ibadah di rumah, Roedy Silitonga dalam salah satu bagian tulisannya menerangkan bahwa ibadah di rumah merupakan solusi terbaik agar tidak terjadi penyebaran virus⁴. Ketika gereja beribadah di rumah, gereja sedang menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang, gereja sedang mengikuti anjuran pemerintah untuk berada di rumah, gereja sedang menunjukkan ketaatannya. Alon Mandimpu Nainggolan dalam tulisannya menunjukkan bahwa di masa pandemi ini justru banyak gereja yang mengambil peranannya membantu masyarakat melalui diakonia⁵. Susanto Dwiraharjo juga menuliskan idenya mengenai kemajuan gereja yang terjadi di masa pandemi dalam bidang digitalisasi sebagai contoh kemampuan mengadakan ibadah *online*⁶. Tulisan-tulisan tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam masa pandemipun gereja mengalami pertumbuhan secara kualitas. Kedudukan artikel ini ingin menunjukkan bahwa pada masa pandemi seperti sekarang ini, ada pertumbuhan secara kualitas dialami oleh gereja dalam beberapa aspek.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini bertujuan mendalami sebuah topik dan dilakukan melalui pengumpulan, analisis dan interpretasi data dari apa yang telah ditemui dalam lapangan⁷. Tulisan ini merupakan studi kepustakaan dengan penelitian *descriptive research*. “Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena”⁸. Nancy Jean Vyhmeister memberikan pendapatnya dengan menuliskan “*descriptive research usually studies a situation at a given moment in time. Selain itu digunakan metode analisis. Analysis is examing the evidence by piece. A specialized type of descriptive research studies a person, case, or situation over time.*”⁹ Untuk mengumpulkan data landasan biblis mengenai pertumbuhan gereja penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis kitab Kisah Para Rasul yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja serta ditambah dengan buku-buku pustaka lain yang mendukung.

³Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

⁴Roedy Silitonga, “Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah,” *MANNA RAFLESIA*, Vol. 6, No. 2, April (2020): 98, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/125

⁵Alon Mandimpu Nainggolan, “Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam,” *PUTE WAYA Jurnal Sosiologi Agama* Vol.1, No. 1 (2020), h. 40-55, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/229>

⁶Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁷John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 261-262.

⁸Tarjo, *Metode Penelitian*, (Sleman, CV Budi Utama, 2019), 29.

⁹Nancy Jean Vyhmeister, *Quality Research Papers: for students of religions and theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 127

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Gereja Menurut Tokoh-Tokoh

Istilah pertumbuhan gereja pertama-tama diperkenalkan oleh Donald McGavran. Dia adalah seorang hamba Tuhan yang banyak melakukan penelitian dan pelayanan di India. Idenya mengenai topik ini tertuang dalam buku-bukunya antara lain *The Bridges of God* dan *How Churches Grow*. Dalam risetnya dia melihat di beberapa daerah di India terjadi pergerakan orang-orang (people movement). Studinya mengenai fenomena ini memunculkan empat pertanyaan utama pertumbuhan gereja, yaitu “apa penyebabnya, apa yang menghalanginya, apa yang menjadi faktor terjadinya suatu gerakan dalam kalangan masyarakat tertentu dan apa prinsip-prinsip yang dapat dihasilkan ulang”¹⁰.

Rick Warren dalam salah satu bukunya menuliskan “gereja adalah organisme yang hidup dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar.”¹¹ Dengan kata lain Rick Warren ingin menegaskan bahwa gereja yang sehat pasti bertumbuh. Senada dengan ini, Jeffrey Rachmat gembala senior JPCC (Jakarta Praise Community Church) dalam seminarnya mengatakan “kita tidak perlu memusingkan pertumbuhan, yang perlu kita pikirkan adalah kesehatan. Pastikan gereja sehat dan selalu mendapatkan makanan yang baik, gereja pasti bertumbuh”¹².

Peter Wongso dalam salah satu tulisannya memberikan pendapatnya dengan mengungkapkan pertumbuhan gereja adalah “perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak tampak”¹³

Peter C. Wagner dalam bukunya “gereja saudara dapat bertumbuh” memberikan pendapatnya mengenai pertumbuhan gereja dengan menuliskan pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.¹⁴ Pendapat lain diberikan oleh Winarno dengan menyatakan bahwa pertumbuhan gereja dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Secara sederhana pertumbuhan gereja juga berimplikasi pada pelipatgandaan jemaat dalam sebuah gereja lokal¹⁵

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka secara umum pertumbuhan gereja dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas. Tulisan ini lebih akan mengulas pertumbuhan gereja secara kualitas khususnya pada masa pandemi covid 19 ini.

Dasar Biblis Pertumbuhan Gereja: Kisah Para Rasul

Strategi dan prinsip pertumbuhan gereja perlu berdasar pada Firman Tuhan sebagai landasan biblisnya. Topik pertumbuhan gereja tidak dapat lepas dari kisah jemaat mula-mula yang

¹⁰ Djeffrey Hidayat, “Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan”, *Jurnal Amanat Agung*

¹¹ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini : Gereja yang Mempunyai Visi Tujuan* (Malang: Gandum Mas), 21-21

¹² Jeffrey Rachmat dalam seminar online bertema “Kepemimpinan dan Pertumbuhan Gereja di Indonesia”. Diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 19.30-21.00 oleh Bilangan Reserch Center.

¹³ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Surabaya: YAKIN, 2000), 80

¹⁴ C. Peter Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. (Malang: Gandum Mas, 1997), 11

¹⁵ Winarno, “Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13, <http://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/11/8>.

tertulis dalam Perjanjian Baru. Kitab Kisah Para Rasul menjadi salah satu kitab yang mencatat kehidupan jemaat mula-mula yang mengalami pertumbuhan secara masiv. Dalam kitab ini cukup banyak memuat prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dan misi kontekstual yang dikerjakan oleh Para Rasul. Carson dan Douglas dalam bukunya menuliskan bahwa kitab yang ditulis Lukas tersebut berisi banyak peristiwa yang menandai lahirnya gereja sebagai hasil dari perbuatan Roh Kudus melalui pelayanan para Rasul di dalam menaati perintah memberitakan Injil”.¹⁶ Sutoyo menuliskan pendapatnya bahwa jemaat mula-mula merupakan bentuk yang dapat memberikan konsep dan pola bagi gereja agar dapat diterima dan disukai oleh masyarakat di mana gereja berada¹⁷. Dengan kata lain, Sutoyo ingin menyatakan bahwa gereja mula-mula merupakan gereja ideal yang cocok untuk dijadikan contoh sampai sekarang. Nats yang dipilih untuk menemukan prinsip dan metode pertumbuhan gereja berdasarkan kitab Kisah Para Rasul adalah pasal 2 : 1-47.

- **Peran Roh Kudus atau dipenuhi Roh Kudus**

Amanat Agung memberikan mandat kepada para Rasul untuk pergi dan memberitakan injil keselamatan. Sebelum tugas ini dijalankan Tuhan telah memberikan pesan kepada para murid untuk menantikan Roh Kudus. Peter C. Wagner memberikan alasan mengenai hal ini dengan menuliskan “Tuhan memberikan kepada umat-Nya tanggung jawab untuk mencari jiwa-jiwa yang sesat, dan Roh Kudus akan bekerja melalui mereka untuk menyelesaikan tugas itu.”¹⁸ Dapat dikatakan pertumbuhan gereja mula-mula diawali dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus atau yang sering disebut pentakosta.

Melalui peran Roh Kudus para Rasul mendapatkan keberanian untuk memberitakan injil dan terjadinya penambahan bilangan orang percaya waktu itu (Kisah Para Rasul 2: 41, 47). “Jadi peranan manusia merupakan salah satu faktor tertentu yang menjadi pertumbuhan gereja, tetapi “tentu dalam beberapa hal Roh kudus memang merupakan dasar pertumbuhan gereja.”¹⁹ Roh Kudus yang memenuhi para Rasul memampukan mereka untuk melakukan mujizat yang berdampak pada keberhasilan pemberitaan injil. Lebih rinci, pekerjaan Roh Kudus yang nyata telah membangkitkan atmosfer takut akan Tuhan (Kisah 2:43), kesatuan dalam kehidupan jemaat (kisah 2:44), timbul sikap murah hati (kisah 2:45), semangat beribadah (kisah 2: 46) dan tiap hati Tuhan menambahkan jumlah mereka (kisah 2:47). Jadi dapat disimpulkan bahwa “gereja telah di panggil ada (diadakan, dijadikan) oleh pekerjaan Roh Kudus. Gereja telah didirikan oleh tercurahnya Roh Kudus”²⁰.

- **Penginjilan atau pemberitaan firman dan bertekun dalam pengajaran**

Pertumbuhan gereja mula-mula dipengaruhi oleh keberanian para rasul memberitakan firman. Rasul Petrus setelah peristiwa pentakosta menyampaikan khotbah mengenai Yesus Kristus yang telah dibunuatkan dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya, kematian dan kebangkitannya serta karyaNya yang menyelamatkan. Dampak khotbah Petrus (yang dapat disebut penginjilan mula-mula), bilangan orang percaya bertambah tiga ribu jiwa (kisah 2:41). Kunci kesuksesan khotbah Petrus tidak terlepas dari peranan Roh Kudus yang telah berkuasa dan menerimanya dengan senang hati, dan

¹⁶ D.A Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016), 323.

¹⁷ Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 3, No. 1 (2014): 1.

¹⁸ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 28

¹⁹ C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1996), 27

²⁰ Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* Volume 1, Nomor 2, (Desember 2019), 103

bukan hanya itu Petrus juga membagikan bagaimana kuasa keselamatan melalui Yesus Kristus yang membebaskan.²¹

Selain penginjilan, jemaat mula-mula juga secara konsisten dan tekun mengikuti pengajaran rasul-rasul. Mereka antusias belajar hal baru yang disampaikan oleh para Rasul. Kelompok ini berakar dalam kebenaran karena mau dididik dan diajar. Tembay dan Harefa mengungkapkan “melalui pengajaran firman mereka semakin mengenal Tuhan.²² Calhoun mengutarakan manfaat belajar firman dengan menuliskan “melalui pembelajaran terhadap firman Tuhan, orang-orang akan tumbuh secara rohani, diperlengkapi dan mengetahui bagaimana kedalaman hidup di dalam hubungan terhadap Allah dan sesama.²³ Tindakan mendalami firman selalu membawa keuntungan bagi pelakunya. Sikap tunduk kepada kebenaran firman, membuat suatu pondasi yang kuat terbangun. Sebab firman mempunyai fungsi memberikan arahan serta koreksi bagi setiap orang.²⁴

- **Persekutuan dan penyembahan**

Jemaat mula-mula bertekun dalam persekutuan sambil memecahkan roti (dapat dimaknai makan bersama) di rumah masing-masing secara bergilir (kisah 2:46). Kegiatan ini menggambarkan adanya keeratan hubungan, kasih, kebersamaan, keramahtamahan dan kesehatan. “Dengan bersekutu mereka bisa saling menguatkan, menghibur, mencukupi, menasehati, dan saling mendoakan. Persekutuan tidak memandang status sosial, pendidikan, kekayaan, atau warna kulit tetapi persekutuan merupakan kumpulan semua orang kudus yang percaya kepada Allah, yang mengambil langkah untuk mendapat peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya.²⁵

- **Pelayanan sosial**

Gaya hidup yang mencolok dari jemaat mula-mula yang lain yaitu kerelaan mereka untuk berbagi (kisah 2: 44-45). Dalam ayat 44 dituliskan “dan kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”. Jemaat mula-mula sangat peduli terhadap kebutuhan orang lain, bahkan bersedia menjual harta pribadi. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah betul terjadi kepemilikan bersama? Pernyataan di ayat 44 memang sering kali mendapatkan perhatian dari para teolog. Berbagai penafsiran dihasilkan dari kalimat tersebut. Pada bagian ini penulis lebih setuju terhadap penafsiran yang demikian: “berdasarkan keterangan di ayat berikutnya, tindakan itu tidak dimaksudkan bahwa orang-orang percaya menyerahkan semua harta milik mereka begitu saja untuk persediaan jemaat atau menjadi milik bersama. Karena di ayat 45 menunjukkan bahwa mereka hanya memberi sesuatu kalau dalam persekutuan jemaat mempunyai kebutuhan khusus.²⁶ Senada dengan Yusuf, Newman dan Nida memberikan interpretasinya dengan menuliskan “tidak berarti orang-orang ini menyerahkan begitu

²¹ Rahmat Hasudungan Nainggolan, “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini.,” *Jurnal Teologi Pantekosta* 1, No. 1 (June 2018): 96.

²² Aris Elisa Tembay dan Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontestual*, Vol.1, No.1 (2017), 27

²³ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook - Practices That Transform Us* (Downers Grove, Illionis: IVP Press, 2005), 165. Dikutib oleh Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem” *EPHIGRAPE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Volume 2, Nomor 2, November (2018),78-79

²⁴ Bandingkan Charlie Riggs, *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*, 4th ed. (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 84–85

²⁵ Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula.,” 106

²⁶ Yusuf L.M., “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47”, *JURNAL TEOLOGI BERITA HIDUP*, vol 2. No 2 (Maret 2020), 68

saja harta mereka untuk dijual sebagai persediaan bagi jemaat, melainkan tergantung dari ada tidaknya kebutuhan khusus yang perlu ditopang secara bersama-sama.²⁷ Harta yang terkumpul dipakai untuk menolong orang yang membutuhkan. John Piper memberikan penilaian terhadap praktek ini dengan menuliskan “tindakan ini memperlihatkan kemuliaan Allah di dalam hidup jemaat mula-mula sebagai yang paling utama dan dianggap memiliki nilai yang paling besar dari pada harta mereka.”²⁸ Jemaat mula-mula melakukan hal ini karena sudah mengalami Roh Kudus, sudah mendengar pengajaran firman dari Rasul-rasul, dan juga dipengaruhi semangat kebersamaan atau persekutuan. Perhatian gereja mula-mula bukan aspek rohani saja, melainkan juga aspek jasmani. Dapat dikatakan mereka meneladani Yesus Kristus yang dalam praktek pelayanannya hampir selalu menyentuh berbagai aspek kehidupan (bersifat holistik). Jadi, pelayanan holistik atau pelayanan yang tidak hanya menyentuh ranah spiritual saja, adalah salah satu prinsip pertumbuhan gereja di Kisah Para Rasul.

Pertumbuhan Gereja Konteks Indonesia

Bagaimana perkembangan gereja konteks Indonesia waktu sekarang? Dalam salah satu bukunya Irwan Widjaja menerangkan bahwa pertumbuhan gereja Indonesia secara keseluruhan mengalami pertumbuhan tetapi tidak signifikan, karena yang sedang terjadi saat ini adalah pertumbuhan dengan berbagai strategi: ²⁹ ada strategi pertumbuhan gereja melalui penjangkauan atau penginjilan; strategi pertumbuhan gereja melalui gereja sel atau kelompok sel; strategi pertumbuhan gereja melalui penanaman atau perintisan gereja yang di sengaja (*Intentional Church Planting*); strategi lain yaitu gerakan penanaman gereja (*Church Multiplication through church planting movements*); ada pula strategi pengembangan Kerajaan Allah melalui praktek pemuridan secara holistik (*Kingdom Expansion through disciple making movements*). Dalam argumennya ini Irwan Widjaja mengungkapkan strategi-strategi yang sering kali digunakan gereja di Indonesia. Beberapa gereja menonjol di salah satu strategi, beberapa yang lain hanya mempraktekkan salah satu di antara kelima strategi yang ada.

Ferderika Pertiwi memberikan pendapatnya mengenai pertumbuhan gereja di masa sekarang ini dengan menuliskan bahwa pertumbuhan gereja dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah gereja, namun jumlah jiwa baru yang ditobatkan mengalami peningkatan yang kurang signifikan. Fenomena ini disebabkan karena banyaknya anggota gereja yang melakukan perpindahan dari satu gereja ke gereja yang lain. Faktor lain ada pula yang belum tercatat sebagai anggota tetap gereja³⁰. Tulisan Pertiwi ini mengidentifikasi bahwa gereja Indonesia secara jumlah lembaga banyak mengalami peningkatan, tetapi penambahan jumlah anggota berjalan lambat.

Pertumbuhan Gereja di Masa Pandemi

- **Keterlibatan kaum awam dalam kegiatan ibadah di rumah/ gereja rumah**
Perjanjian Baru khususnya Kisah Para Rasul dan juga surat-surat Paulus mencatat bahwa Paulus dalam pelayanannya sering kali menggunakan rumah sebagai tempat

²⁷ Newman and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Dikutib oleh Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47”, 81

²⁸ John Piper, *Mendambakan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2010), 32 dikutip oleh Yusuf L.M., “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47”, 69

²⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 94-95.

³⁰ Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula ..”, 102

untuk pertemuan jemaat, memuridkan dan membina iman jemaat³¹. Sakramenpun dilakukan di rumah. Ada alasan kontekstual mengapa ibadah, pelaksanaan sakramen dan pengajaran dilakukan di rumah jemaat, yaitu penganiayaan Murid - murid Kristus oleh orang-orang Yahudi dan juga oleh penguasa Romawi (Kis. 8:1; 12: 1-4).³² Jemaat mula-mula menggunakan rumah karena rumah adalah unit sosial, ekonomi dan religius. Ibadah dan pengajaran biasa diadakan di rumah pada waktu itu.³³ Penggunaan rumah sebagai tempat ibadah di masa pandemi sekarang ini sangat mirip dengan jaman gereja awal dibangun di Perjanjian baru. Penggunaan rumah untuk dijadikan tempat ibadah keluarga telah membuat kepala keluarga di suatu rumah atau yang mewakili memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan, kepemimpinan dan kerohaniannya. Tanggung jawab pembinaan iman untuk jemaat yang dulu dipikul oleh gembala ataupun para rohaniawan, sekarang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Anggaplah ini sebuah kesempatan untuk melatih rohaniawan dari jemaat awam. Pandemi telah membuat gereja berhasil memberdayakan jemaat dalam bidang pastoral. Adanya pandemi telah membuka kesempatan bagi kaum awam untuk terlibat dalam pastoral/pengembalaan. Ini membuktikan gereja mengalami pertumbuhan secara kualitas.

Mengamati perkembangan gereja mula-mula yang menempatkan rumah menjadi bagian yang vital bagi perintisan awal gereja di jaman itu. Penerapan gereja rumah yang dimulai dari masa pandemi Covid-19 kiranya dapat terus dikembangkan demi meningkatkan pertumbuhan gereja yang sehat dan signifikan, terutama melalui kegiatan misi.³⁴ Penggunaan rumah di masa gereja mula-mula karena fungsi sosial dan ekonominya. Rumah membuka kontak dan komunikasi bagi para penginjil untuk memberitakan tentang injil Yesus Kristus kepada jaringan sosial di mana mereka melayani.³⁵ Widjaja dan Hidayat ingin menandakan bahwa rumah merupakan tempat misi yang efektif. Rumah juga tempat terbaik untuk membangun komunitas orang percaya. Jadi, dengan adanya ibadah di rumah pada masa pandemi seperti sekarang ini, telah membuka kesempatan bagi umat untuk menjadi misionaris, minimal bagi jaringan sosial rumah setempat dimana ibadah diselenggarakan. Jadi dapat disimpulkan terjadi pertumbuhan kualitas, dari jemaat biasa menjadi misionaris. Pada sisi yang lain, kegiatan ibadah di rumah (yang hampir semua jemaat mengerjakan program ini bersama dengan anggota keluarga), ternyata mempengaruhi pertumbuhan kualitas umat khususnya berkaitan dengan keharmonisan keluarga. Pendapat ini disimpulkan oleh Chlaoudius Budhianto yang dalam pelayanan pengembalaannya menjumpai fakta tersebut.³⁶

- **Meningkatnya kepedulian jemaat melalui kegiatan diakonia**

³¹ Beberapa rumah yang dipakai Paulus dalam usahanya merintis jemaat yang tercatat di Perjanjian Baru antara lain: di rumah Lidia (Kis. 16:15-16), di rumah Yason (Kis. 17:7), di rumah Akwila (Kis. 18:1), di rumah Filipus (21:8). Paulus juga melakukan pelayanan pastoral kepada jemaat di rumah: jemaat di rumah Priskila dan Akwila (Rm. 16:3-5); di rumah Aristobulus (Rm. 16:10), di rumah Narkisus (Rm. 16:11), dan rumah-rumah lainnya.

³² Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi *Coronavirus Disease 2019* dan Ibadah di Rumah" *MANNA RAFLESIA*, vol 6. No. 2 (April 2020), 93

³³ Djeffry Hidayat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018): 107-117.

³⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, dkk. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19" 137

³⁵ Djeffry Hidayat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah ..", 107

³⁶ Wawancara dengan Bapak Pendeta Chlaoudius Budhianto Gembala Jemaat gereja GITJ Sumunar, Getasan, Kabupaten Semarang pada 10 Oktober 2020.

Iman dan kasih yang gereja punya perlu di tunjukan secara nyata, bukan hanya dalam ibadah (*liturgia*) dan ajaran (*kerygma*), tetapi Gereja harus menampilkan wajah manusiawinya. Salah satu caranya yakni Gereja hadir di tengah dunia nyata kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya.³⁷ Tentu ada banyak persoalan akibat pandemi. Poin penting di sini adalah bahwa iman hanya memperoleh wujud dan kenyataan di dalam keterlibatan dan tanggung jawab orang beriman berhadapan dengan soal-soal hidup aktual.³⁸

Di tengah pandemi ini pemerintah telah sungguh-sungguh mengupayakan solusi terbaik bagi penduduknya. Sebagai gereja yang ada dan berada di Indonesia, maka penting untuk menyadarkan, memotivasi, dan menginspirasi warga gereja bahwa mereka adalah warga kerajaan Allah, maka wajib untuk mendukung keputusan dan kebijakan pemerintah.³⁹ Kepedulian terhadap pemerintah khususnya dalam usaha membantu memberikan bantuan bagi masyarakat, banyak dilakukan oleh gereja baik sebagai individu maupun institusi melalui kegiatan diakonia. Wujudnya beragam, dari yang bersifat karitatif, reformatif maupun transformatif. Sebagai contoh gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha di Kabupaten Semarang yang mengadakan pasar murah bagi warga sekitar gereja. Barang-barang yang dijual di pasar ini harganya jauh lebih murah dibandingkan harga di pasar umum. Dampaknya, kebutuhan sehari-hari warga sekitar terpenuhi. Mengingat harganya yang begitu murah, warga menjadi terdorong untuk menjual kembali barangnya tersebut dengan mengambil keuntungan. Intinya, melalui kegiatan pasar murah yang gereja lakukan ternyata menjadi stimulan bagi warga sekitar untuk berwirausaha di masa pandemi.⁴⁰ Jadi, Gereja ini tidak sekedar mempraktekkan diakonia karitatif dengan “memberi ikan”, melainkan telah berhasil “memberi kail” untuk warga sekitar gereja dapat menceng ikannya sendiri. Belas kasihan yang banyak dipraktekkan gereja di tengah pandemi ini, menunjukkan gereja mengalami peningkatan secara kualitas. Gereja telah berhasil hadir dan turut memberikan uluran tangan bagi masyarakat.

- **Gereja semakin *smart*: beralih dari konvensional kepada digitalisasi**

Kehadiran teknologi digital melalui internet telah membawa pengaruh yang signifikan di hampir sebagian besar aspek kehidupan manusia, termasuk gereja. Gereja mendapatkan kemudahan melakukan berbagai macam pelayanan di era digital sekarang ini. Berkaitan dengan kontekstualisasi gereja menggunakan artifak digital Heidi A Campbell menyebut fenomena ini dengan istilah *cyberchurches*.⁴¹ *Cyberchurches* merupakan upaya gereja untuk tetap relevan dengan jaman tanpa merubah esensi iman yang sesungguhnya.

Digitalisasi memberikan banyak manfaat positif bagi gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Fransiskus Irwan Widjaja dalam tulisannya menerangkan bahwa “dalam konteks era digital saat ini, di mana gereja saat ini tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini”.⁴² Susanto

³⁷ Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja” *LUMEN VERITAS*, vol 10, no 2 (2020), 144

³⁸ Ibid, 145

³⁹ Alon Mandimpu Nainggolan, “Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19.”, 45

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ariyonas Kristanto, ketua panitia kegiatan pasar murah gereja JKI Maranatha pada tanggal 15 September 2020.

⁴¹ Istilah *Cyberchurches* dipakai untuk menggambarkan fenomena perubahan pada gereja khususnya dalam upayanya berkontekstualisasi terhadap teknologi dan praktek peribadatan *online*

⁴² Ibid, 136-137

Dwiraharjo juga memberikan pendapat dengan menuliskan “semua jemaat dapat terlibat, dan tidak dibatasi oleh batas teritorial negara.”⁴³

Pandemi telah mengharuskan gereja beradaptasi. Kemampuan gereja dalam menggunakan teknologi menunjukkan keberhasilannya berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai representatif kerajaan Allah. Kemajuan gereja menjadi gereja yang *smart* merupakan salah satu bukti pertumbuhan secara kualitas yang dialami gereja.

Kesimpulan

Pandemi telah mengharuskan gereja melakukan adaptasi. Gereja tetap bertumbuh meskipun pandemi mewabah. Pertumbuhan gereja secara kualitas dapat teramati dengan makin banyaknya orang yang terlibat dalam pelayanan, baik dalam bidang pastoral maupun misi khususnya melalui ibadah di rumah. Kemajuan gereja lainnya terlihat dalam kemampuannya menjadi *smart church* dengan peralihan dari konvensional kepada digitalisasi. Pandemi telah mendongkrak rasa peduli gereja terhadap sesama sebagai wujud kasih. Diakonia terimplementasi melalui banyaknya gereja yang melakukan pelayanan filantropi kepada sesama. Pada masa pandemi ini, penambahan secara jumlah sulit untuk diukur, namun secara kualitas gereja telah menunjukkan kualitasnya sebagai gereja, yang hadir dan turut memberikan uluran tangan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Carson, D.A and Moo, Douglas J. *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Creswell, John W. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1-17, www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Hidajat, Djefry. “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 2018)
- Hidayat, Djefrey. “Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan”, *Jurnal Amanat Agung* (2010)
- L.M., Yusuf. “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47”, *JURNAL TEOLOGI BERITA HIDUP*, vol 2. No 2 (Maret 2020)
- Nainggolan, Alon Mandimpu. “Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam,” *PUTE WAYA Jurnal Sosiologi Agama Vol.1, No. 1 2020, h. 40-55*, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/229>
- Nainggolan, Rahmat Hasudungan. “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini.,” *Jurnal Teologi Pantekosta* 1, No. 1 (June 2018)
- Ndiy, Ferderika Pertiwi dan Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* Volume 1, Nomor 2, (Desember 2019)
- Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja” *LUMEN VERITAS*, vol 10, no 2 (2020)

⁴³ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital”, 15

- Rachmat, Jeffrey dalam seminar online bertemakan “Kepemimpinan dan Pertumbuhan Gereja di Indonesia”. Diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2020 pukul 19.30-21.00 oleh Bilangan Reserch Center.
- Riggs, Charlie. *Belajar Berjalan Dengan Allah - 12 Langkah Pertumbuhan Iman Kristen*, 4th ed. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Silitonga, Roedy. “Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah,” *MANNA RAFLESIA*, Vol. 6, No. 2, April (2020).
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/125
- Sutoyo, Daniel. “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 3, No. 1 (2014).
- Tarjo, *Metode Penelitian*, (Sleman, CV Budi Utama, 2019), 29.
- Tembay, Aris Elisa dan Harefa, Febriaman Lalaziduhu. “Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontestual*, Vol.1, No.1 (2017)
- Vyhmeister, Nancy Jean. *Quality Research Papers: for students of religions and theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001),
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. (Malang: Gandum Mas, 1997)
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1996)
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini : Gereja yang Mempunyai Visi Tujuan* (Malang: Gandum Mas)
- Widjaja, Fransiskus Irwan et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman, 1st ed.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).
- Winarno, “Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13,
<http://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/11/8>.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Surabaya: YAKIN, 2000)
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem” *EPHIGRAPE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Volume 2, Nomor 2, (November 2018)

Internet:

- Bilangan Reserch Center, 7 Tantangan Gereja di Masa Pandemi Covid 19 dan Alternatif Solusinya. Diambil dari <https://www.facebook.com/bilanganresearchcenter/> di akses 09 Oktober 2020
<https://covid19.go.id/p/berita>, diakses 09 Oktober 2020

Wawancara:

- Wawancara dengan Bapak Pendeta Chlaoudius Budhianto Gembala Jemaat gereja GITJ Sumunar, Getasan, Kabupaten Semarang pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Bapak Ariyonas Kristanto, ketua panitia kegiatan pasar murah gereja JKI Maranatha pada tanggal 15 September 2020.